

Integrasi Nilai Budaya Indonesia dalam Buku Sahabatku Indonesia Jenjang A1-C2: Analisis Isi untuk Penguatan Pembelajaran BIPA

Harjon Basri 

¹Guru SMA di Kabupaten Muna

ARTICLE INFO

Article history:

Available online Juni 29, 2025

Published by Rumah Jurnal Penerbit
Aksara Kawanua, Manado

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak hanya menekankan penguasaan aspek linguistik, tetapi juga menuntut pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa dan budaya merupakan entitas yang saling terkait sehingga pembelajaran bahasa yang dilepaskan dari konteks budaya berpotensi menghasilkan kompetensi komunikatif yang tidak utuh. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai budaya Indonesia dalam buku Sahabatku Indonesia jenjang A1-C2, yang merupakan materi ajar resmi terbitan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan bekerja sama dengan APPBIPA. Metode penelitian menggunakan analisis isi (content analysis) dengan menelaah teks, dialog, ilustrasi, dan instruksi pembelajaran untuk mengidentifikasi nilai budaya berdasarkan lima kategori Koentjaraningrat, yaitu: hakikat hidup (MH), karya manusia (MK), kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (MW), hubungan manusia dengan alam (MA), dan hubungan manusia dengan sesama (MM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku Sahabatku Indonesia telah mengakomodasi nilai-nilai budaya Indonesia secara cukup komprehensif, meskipun dengan kedalaman yang berbeda pada setiap jenjang. Nilai MM dan MK tampak paling dominan, tercermin melalui penekanan pada kesantunan berbahasa, etika sosial, kerja sama, seni tradisional, kuliner, serta berbagai karya budaya. Nilai MH, MW, dan MA juga hadir dalam materi melalui tema-tema hidup tertib, ruang geografi Indonesia, manajemen waktu, hubungan manusia dengan lingkungan, serta isu-isu lingkungan kontemporer. Temuan ini menegaskan bahwa buku ajar tidak hanya mengajarkan kompetensi linguistik, tetapi juga menjadi wahana diplomasi budaya dan pembentukan pemahaman lintas budaya.

Kata Kunci: BIPA; nilai budaya; isi; materi ajar; Sahabatku Indonesia; pembelajaran bahasa; diplomasi budaya.

ABSTRACT

Learning Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) not only emphasizes mastery of linguistic aspects, but also demands an understanding of the cultural values that underlie the use of Indonesian. Language and culture are interrelated entities, so that language learning that is separated from the cultural context has the potential to produce incomplete communicative competence. This study aims to analyze the representation of Indonesian cultural values in the book Sahabatku Indonesia levels A1-C2, which is an official teaching material published by the Language and Book Development Agency in collaboration with APPBIPA. The research method uses content analysis by examining texts, dialogues, illustrations, and learning instructions to identify cultural values based

*Corresponding author.

E-mail addresses: harjonbasri@gmail.com

on Koentjaraningrat's five categories, namely: the essence of life (MH), human works (MK), human position in space and time (MW), human relations with nature (MA), and human relations with others (MM). The results show that the book Sahabatku Indonesia has accommodated Indonesian cultural values quite comprehensively, although with varying depths at each level. The values of MM and MK appear to be the most dominant, reflected in the emphasis on polite language, social ethics, cooperation, traditional arts, culinary arts, and various cultural works. The values of MH, MW, and MA are also present in the material through themes of orderly living, Indonesian geography, time management, human relationships with the environment, and contemporary environmental issues. These findings confirm that textbooks not only teach linguistic competency but also serve as a vehicle for cultural diplomacy and the development of cross-cultural understanding.

Keywords: BIPA; cultural values; content; teaching materials; *Sahabatku Indonesia*; language learning; cultural diplomacy.

1. PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium representasi, ekspresi, dan transmisi budaya antargenerasi. Melalui bahasa, nilai-nilai budaya diwariskan, ditafsirkan kembali, dan dinegosiasi sesuai perkembangan zaman. Sebaliknya, budaya menyediakan kerangka nilai, norma, aturan, dan makna yang membentuk cara manusia menggunakan bahasa dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian, hubungan bahasa dan budaya bersifat resiprokal: bahasa dibentuk oleh budaya, dan budaya dipahami melalui bahasa. Ervin-Tripp menunjukkan bahwa pola ekspresi linguistik seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai budaya yang melingkupinya, termasuk pola kesopanan, pilihan diksi, gaya interaksi, dan praktik komunikasi sehari-hari. Pembelajaran bahasa Indonesia harus memuat nilai budaya (Ardianto dan Hadirman, 2023). Pandangan ini diperkuat oleh Matsumoto dan Juang yang menegaskan bahwa tidak ada budaya yang dapat dipahami secara utuh tanpa memahami bahasanya, begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) tidak dapat dilepaskan dari integrasi aspek nilai budaya Indonesia yang menjadi landasan praktik berbahasa penuturnya.

Dalam konteks pembelajaran, integrasi bahasa dan budaya menjadi sangat penting untuk membangun kompetensi komunikatif pemelajar secara menyeluruh. Pembelajaran BIPA tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan kompetensi linguistik, seperti keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, tetapi juga bertujuan membantu pemelajar memahami konteks budaya yang membentuk penggunaan bahasa Indonesia. Suyitno (2007, 2015, 2017) menegaskan bahwa topik-topik dalam materi ajar BIPA harus disusun berdasarkan kebutuhan belajar pemelajar dan mencerminkan realitas sosial budaya Indonesia, termasuk praktik kekeluargaan, interaksi dalam masyarakat, kesantunan berbahasa, adat istiadat, keragaman budaya lokal, serta nilai-nilai kebangsaan. Hal ini selaras dengan prinsip bahwa pembelajaran bahasa kedua harus mencakup ekspresi, makna, dan bentuk yang berakar pada sistem budaya masyarakat pemilik bahasa.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pemelajar BIPA hanya menguasai artikulasi dan struktur bahasa Indonesia, tetapi belum memahami nilai-nilai budaya yang inheren dalam penggunaannya. Kasus-kasus ketidaksantunan berbahasa oleh penutur asing yang viral di berbagai media sosial menjadi indikator bahwa kompetensi linguistik tanpa pemahaman budaya dapat menimbulkan kesalahpahaman, ketidaknyamanan interaksi, bahkan kegagalan komunikasi. Fenomena tersebut menegaskan bahwa pembelajaran bahasa tidak cukup hanya mengajarkan tata bahasa dan kosakata, melainkan membutuhkan pendekatan yang menumbuhkan kesadaran budaya (cultural awareness) serta kemampuan memahami norma sosial Indonesia. Di sinilah letak urgensi penelitian mengenai sejauh mana materi ajar BIPA mengakomodasi nilai budaya Indonesia serta bagaimana konten tersebut dapat mendukung diplomasi budaya, etiket komunikasi, dan pembentukan citra positif Indonesia di mata dunia.

Salah satu materi ajar utama yang digunakan secara luas adalah buku Sahabatku Indonesia untuk jenjang A1-C2, terbitan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan bekerja sama dengan APPBIPA (2016). Buku ini menjadi standar acuan nasional sekaligus rujukan internasional dalam pengajaran BIPA. Materinya disusun secara berjenjang dengan mengintegrasikan keterampilan berbahasa dan wawasan keindonesiaan. Meskipun demikian, perlu dilakukan kajian lebih mendalam untuk memastikan bahwa nilai budaya yang disajikan benar-benar mencerminkan keragaman budaya Indonesia dan mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran pemelajar asing. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai budaya Indonesia yang dimuat dalam buku Sahabatku Indonesia A1-C2 serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan materi ajar BIPA berbasis budaya yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan komunikasi lintas budaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap pesan, nilai, dan makna yang tersembunyi di balik teks dan struktur penyajian materi ajar. Analisis isi relevan digunakan untuk mengidentifikasi representasi nilai budaya dalam buku ajar, sebagaimana dilakukan dalam berbagai penelitian BIPA sebelumnya (Suyitno, 2007; Basri et al., 2018; Muzaki, 2021).

Objek penelitian terdiri atas tujuh buku Sahabatku Indonesia jenjang A1, A2, B1, B2, C1/C2 yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan bekerja sama dengan APPBIPA (2016). Buku ini dipilih karena merupakan materi ajar resmi, digunakan secara luas di berbagai lembaga pengajaran BIPA, serta mewakili kurikulum pembelajaran BIPA yang berjenjang.

1. Identifikasi Unit Analisis

Unit analisis ditentukan secara komprehensif untuk menangkap seluruh potensi representasi nilai budaya. Unit tersebut meliputi:

1. teks bacaan,
2. dialog antartokoh,
3. ilustrasi visual,
4. kosa kata dan ungkapan,
5. instruksi tugas,
6. latihan berbahasa, dan
7. materi tambahan seperti teks otentik, peta, dan foto.

Setiap unit ditinjau karena dapat memuat nilai budaya secara eksplisit (misalnya deskripsi upacara adat) maupun implisit (misalnya kesantunan dalam dialog).

2. Kategorisasi Nilai Budaya Indonesia

Kategorisasi dilakukan menggunakan kerangka Koentjaraningrat yang telah dimodifikasi untuk kebutuhan analisis bahan ajar. Lima kategori nilai budaya yang dijadikan dasar analisis meliputi:

- a) MH (Makna Hakikat Hidup dari Diri Manusia): nilai kerja keras, kesehatan, kedisiplinan, kesederhanaan.
- b) MK (Makna Hakikat Karya Manusia): seni, teknologi, kerajinan, makanan khas, pakaian tradisional.
- c) MW (Makna Hakikat Kedudukan Manusia dalam Ruang dan Waktu): sejarah, ruang geografis, manajemen waktu, kalender budaya.
- d) MA (Makna Hakikat Hubungan Manusia dengan Alam): lingkungan hidup, cuaca, konservasi, interaksi dengan alam.
- e) MM (Makna Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesama): kesantunan, gotong royong, toleransi, etika sosial.

Kerangka ini dipilih karena mencakup aspek dasar kebudayaan Indonesia dan sesuai untuk menganalisis bahan ajar yang bersifat lintas jenjang.

3. Pengodean Data

Pengodean dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap:

- a) Open coding, yaitu menandai seluruh temuan nilai budaya pada setiap unit analisis.
- b) Axial coding, yaitu mengelompokkan temuan berdasarkan kategori nilai budaya (MH, MK, MW, MA, MM).
- c) Selective coding, yaitu menyeleksi temuan yang paling representatif untuk dianalisis lebih mendalam berdasarkan relevansi terhadap tujuan pembelajaran BIPA.

Dalam proses pengodean, peneliti mempertimbangkan frekuensi kemunculan, konteks penggunaan, bentuk penyajian (verbal/visual), serta kedalaman makna budaya yang direpresentasikan.

4. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah berikut:

- a) Membandingkan hasil pengodean dengan teori pembelajaran BIPA (Suyitno, 2007; Purbarani et al., 2021).
- b) Menelaah kesesuaian nilai budaya dengan kajian budaya dalam pembelajaran bahasa (Basri et al., 2018; Muzaki, 2021).
- c) Mengaitkan temuan dengan model integratif pembelajaran, terutama yang menekankan integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa (Badrus Siroj, 2020).
- d) Menganalisis pola dan kecenderungan representasi nilai budaya dalam setiap level BIPA.
- e) Menginterpretasikan peran nilai budaya dalam menunjang kompetensi komunikatif pemelajar BIPA.

Dengan cara ini, penelitian mampu mengungkap bagaimana nilai budaya Indonesia dimasukkan ke dalam struktur materi ajar dan sejauh mana nilai tersebut mendukung tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

5. Validitas Data

Untuk memastikan validitas temuan, peneliti melakukan:

- a) Triangulasi teori, membandingkan hasil analisis dengan literatur relevan.
- b) Pengecekan konsistensi pengodean dengan menggunakan coding sheet berulang.
- c) Audit interpretatif, yaitu meninjau ulang interpretasi agar selaras dengan konteks BIPA.

6. Tujuan Analisis

Analisis ini dilakukan untuk menjelaskan:

- a) pola munculnya nilai budaya dalam tiap jenjang BIPA,
- b) kecenderungan penekanan nilai budaya tertentu,
- c) relevansi nilai budaya dalam mengembangkan kompetensi komunikatif pemelajar,
- d) serta kekuatan dan kekurangan buku ajar dalam merepresentasikan budaya Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Nilai Hakikat Hidup dari Diri Manusia (MH)

Nilai MH merupakan salah satu unsur budaya yang paling konsisten muncul dalam setiap jenjang buku Sahabatku Indonesia. Pada level dasar (A1-A2), nilai ini direpresentasikan melalui teks dan dialog sederhana yang menampilkan aktivitas harian, seperti bangun pagi, menjaga kebersihan diri, membantu orang tua, dan mematuhi aturan sekolah. Pemelajar diperkenalkan pada konsep hidup tertib, rapi, dan sederhana sebagai bagian dari karakter masyarakat Indonesia. Kebiasaan berpakaian sopan, mengucapkan salam sebelum beraktivitas, hingga pola makan sehat juga muncul dalam ilustrasi maupun instruksi latihan.

Memasuki level menengah (B1–B2), nilai MH berkembang menjadi tema cita-cita, motivasi belajar, dan ketekunan. Pemelajar diajak memahami bahwa masyarakat Indonesia menghargai kerja keras dan upaya mencapai tujuan hidup melalui latihan-latihan yang mengarah pada pengenalan profesi, manajemen waktu, serta tanggung jawab pribadi. Pada level lanjutan (C1–C2), nilai MH tampak melalui diskusi mengenai etos kerja, integritas, profesionalisme, dan pemecahan masalah dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, perkembangan nilai MH di setiap level bersifat progresif: dari pembiasaan hidup sederhana menuju pemahaman mendalam tentang kedisiplinan, moralitas, dan etika kerja masyarakat Indonesia.

2. Nilai Hakikat Karya Manusia (MK)

Materi ajar secara konsisten mengangkat berbagai contoh karya manusia yang menjadi identitas budaya Indonesia. Pada level dasar, pemelajar diperkenalkan pada kerajinan tradisional seperti anyaman, batik, topeng, serta makanan khas seperti gudeg, soto, dan rendang. Ilustrasi visual memperkuat pemahaman pemelajar tentang keberagaman produk budaya yang dihasilkan oleh berbagai etnis di Indonesia.

Pada level menengah, pembelajaran MK beralih pada seni pertunjukan seperti wayang, tari daerah, musik tradisional, dan festival budaya. Teks bacaan menjelaskan latar sejarah, fungsi sosial, serta nilai estetika yang terkandung dalam karya tersebut. Pada level lanjutan, MK diperluas ke ranah modern, menampilkan perkembangan industri kreatif, teknologi transportasi, arsitektur kota, hingga inovasi digital yang menunjukkan dinamika karya manusia Indonesia dalam menghadapi globalisasi. Dengan demikian, buku ini menampilkan spektrum karya manusia yang mencerminkan kesinambungan tradisi dan modernitas dalam budaya Indonesia.

3. Nilai Hakikat Kedudukan Manusia dalam Ruang dan Waktu (MW)

Nilai MW terlihat melalui representasi ruang (geografis) dan waktu (historis). Pada jenjang pemula, konsep ruang diperkenalkan melalui pengenalan perbedaan kota dan desa, tempat tinggal, ruang kelas, serta lokasi wisata populer seperti pantai, gunung, dan taman kota. Pemelajar diajak mengenal Indonesia sebagai negara kepulauan yang kaya dengan keberagaman bentang alam.

Pada level menengah, materi mencakup kedudukan manusia dalam struktur masyarakat dan sejarah, seperti peringatan hari kemerdekaan, upacara bendera, hari raya keagamaan, dan tradisi musiman. Konsep manajemen waktu—seperti ketepatan waktu, jadwal sekolah, dan perencanaan kegiatan—muncul secara eksplisit melalui latihan-latihan dialog.

Pada level lanjutan, MW disajikan dalam konteks sejarah nasional, perkembangan peradaban, serta transformasi ruang melalui urbanisasi dan migrasi. Pemelajar diperkenalkan pada isu geopolitik, keberagaman etnis, dan identitas kebangsaan dalam konteks ruang dan waktu yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa nilai MW pada buku ajar tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membentuk cara pandang kritis pemelajar terhadap dinamika sosial Indonesia.

4. Nilai Hakikat Hubungan Manusia dengan Alam (MA)

MA dalam buku Sahabatku Indonesia memiliki representasi kuat terutama pada jenjang menengah dan lanjutan. Pada tingkat pemula, nilai MA muncul dalam bentuk pengenalan cuaca, musim, tanaman lokal, dan kebiasaan masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar, seperti membuang sampah pada tempatnya dan merawat tanaman.

Pada tingkat menengah, materi mulai mengaitkan hubungan manusia dengan alam melalui tema wisata alam, pertanian, kehutanan, serta fungsi alam dalam kehidupan masyarakat. Pemelajar dikenalkan pada praktik lokal seperti memanfaatkan tanaman obat, pertanian tradisional, dan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan.

Pada tingkat lanjutan, MA berkembang menjadi isu lingkungan global seperti pemanasan global, polusi udara, pencemaran laut, dan penggunaan energi alternatif. Diskusi diarahkan pada peran manusia dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, serta kebijakan pemerintah Indonesia terkait konservasi. Kehadiran materi ini menunjukkan bahwa buku ajar tidak hanya menampilkan alam sebagai objek, tetapi juga menekankan hubungan moral manusia terhadap lingkungan sebagai nilai budaya penting.

5. Nilai Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesama (MM)

MM merupakan kategori nilai budaya yang muncul paling dominan di seluruh jenjang buku. Pada level dasar, nilai ini tercermin dalam dialog sederhana yang menekankan kesantunan, seperti penggunaan salam, sapaan sopan, permintaan izin, ucapan terima kasih, dan permohonan maaf. Ilustrasi interaksi sosial memperlihatkan pentingnya sikap hormat kepada orang tua, guru, dan sesama teman.

Pada level menengah, representasi MM lebih kompleks, mencakup kerja sama dalam kelompok, gotong royong, toleransi antaragama, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya Indonesia. Latihan berkomunikasi disusun untuk melatih pemelajar menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal dan informal dengan tetap menjaga etika sosial.

Pada level lanjutan, nilai MM dikemas dalam topik-topik yang menuntut pemahaman kritis, seperti solidaritas masyarakat dalam menghadapi bencana, etika kerja, musyawarah mufakat, serta diplomasi dan hubungan internasional. Nilai ini menjadi fondasi penting bagi pemelajar untuk memahami cara masyarakat Indonesia membangun relasi sosial yang harmonis, humanis, dan egaliter.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa buku Sahabatku Indonesia telah mengakomodasi nilai budaya Indonesia dalam lima kategori utama yang relevan dengan kerangka Koentjaraningrat. Representasi nilai tersebut tersebar di seluruh jenjang materi, dengan intensitas dan kedalaman yang semakin meningkat seiring tingkatan kompetensi pemelajar. Hasil ini sejalan dengan temuan Purbarani et al. (2021) yang menyatakan bahwa integrasi budaya dalam BIPA merupakan aspek fundamental untuk mencapai kompetensi komunikatif yang utuh. Demikian pula, Rumboy & Kamila (2025) menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam bahan ajar menjadi strategi penting

untuk mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia dan penguatan soft power budaya bangsa.

Keberadaan nilai budaya dalam materi ajar BIPA sangat penting karena pembelajaran bahasa tanpa landasan budaya akan menghasilkan kompetensi komunikasi yang bersifat mekanis dan tidak kontekstual. Sejalan dengan Suyitno (2007), pemahaman budaya merupakan faktor kunci yang memungkinkan pemelajar menginterpretasikan makna, maksud, serta aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat penutur bahasa. Sebagaimana dikemukakan Oxford (1990), belajar bahasa berarti belajar pola pikir dan cara hidup masyarakat penuturnya. Dengan demikian, integrasi nilai budaya tidak hanya bersifat informatif, tetapi berfungsi sebagai sarana penanaman sensitivitas budaya (cultural awareness), keterampilan lintas budaya (intercultural skills), dan kemampuan adaptasi sosial pemelajar.

Keberadaan nilai budaya yang ditemukan dalam buku Sahabatku Indonesia juga konsisten dengan prinsip pengembangan buku ajar menurut Hutchinson & Torres yang menekankan bahwa buku ajar bukan sekadar kumpulan materi, tetapi sebuah alat pedagogis yang harus mencerminkan nilai, perilaku, dan konteks sosial budaya pengguna bahasa. Buku ajar yang baik harus mampu menjadi jembatan antara dunia pemelajar dan dunia penutur asli bahasa yang dipelajari. Dalam konteks BIPA, hal ini berarti menyediakan ruang bagi pemelajar untuk memahami struktur budaya Indonesia melalui teks, ilustrasi, dialog, dan aktivitas pembelajaran.

Meskipun demikian, hasil analisis menunjukkan adanya beberapa area yang masih dapat ditingkatkan. Pertama, representasi budaya daerah masih terbatas pada budaya-budaya populer seperti batik, wayang, dan makanan khas tertentu. Indonesia sebagai negara multikultural dengan lebih dari 700 etnis memiliki kekayaan budaya yang belum seluruhnya tercermin dalam buku ajar. Hal ini menjadi penting mengingat pemelajar asing tidak hanya berinteraksi dengan budaya nasional, tetapi juga dengan keragaman budaya lokal di berbagai daerah yang mungkin mereka kunjungi.

Kedua, muatan sastra lokal dan teks naratif tradisional perlu diperkuat. Cerita rakyat, legenda, pantun, atau tradisi lisan dapat menjadi media efektif untuk memperkenalkan nilai moral, etika sosial, serta karakter kebudayaan Indonesia. Beberapa penelitian, seperti yang ditunjukkan oleh Muzaki (2021), menegaskan bahwa teks budaya lokal dapat meningkatkan minat belajar sekaligus memperkaya pemahaman pemelajar tentang keunikan Indonesia.

Ketiga, penyajian nilai budaya dalam beberapa materi masih bersifat implisit. Pemelajar pemula mungkin membutuhkan penjelasan eksplisit tentang makna budaya yang terkandung dalam suatu ungkapan atau perilaku tertentu. Oleh karena itu, diperlukan strategi scaffolding yang lebih terstruktur agar pemelajar dapat mengaitkan bentuk bahasa dengan norma sosial yang melatarbelakanginya.

Keempat, buku ajar belum sepenuhnya memanfaatkan isu-isu budaya kontemporer seperti budaya digital, etiket media sosial, keberagaman agama, fenomena urban, atau perubahan nilai dalam masyarakat modern. Tema-tema ini penting mengingat pemelajar BIPA umumnya berinteraksi dengan konteks Indonesia masa kini, bukan hanya tradisi masa lalu.

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa inventarisasi sistematis nilai-nilai budaya Indonesia dalam buku ajar resmi BIPA. Sebagai pembeda dari penelitian terdahulu—yang lebih banyak berfokus pada pengembangan bahan ajar baru—kajian ini mengkaji materi yang telah digunakan secara luas dan menilai bagaimana budaya Indonesia direpresentasikan di dalamnya. Keberadaan peta nilai budaya ini dapat menjadi dasar pedagogis bagi pengembangan kurikulum BIPA yang lebih sensitif terhadap konteks budaya, lebih inklusif terhadap keragaman lokal, dan lebih adaptif terhadap kebutuhan pemelajar internasional.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa buku Sahabatku Indonesia jenjang A1-C2 secara umum telah mengintegrasikan nilai-nilai budaya Indonesia ke dalam materi ajar BIPA. Melalui analisis isi terhadap lima kategori nilai budaya—hakikat hidup, karya manusia, kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan sesama—dapat disimpulkan bahwa materi ajar tidak hanya berfungsi memperkenalkan struktur bahasa Indonesia, tetapi juga menjadi medium penting untuk mentransmisikan budaya Indonesia kepada pemelajar asing.

Nilai hubungan manusia dengan sesama (MM) dan karya manusia (MK) merupakan dua kategori yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran BIPA sangat menekankan kesantunan berbahasa, etika sosial, interaksi harmonis, serta apresiasi terhadap karya budaya Indonesia. Nilai-nilai tersebut relevan dengan kebutuhan pemelajar asing untuk berkomunikasi secara tepat dalam konteks sosial Indonesia. Kategori lainnya—MH, MW, dan MA—juga muncul secara konsisten, meskipun kedalamannya berbeda-beda pada setiap jenjang.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian BIPA dengan menyediakan peta sistematis mengenai representasi nilai budaya Indonesia dalam buku ajar resmi. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi budaya sebagai elemen inti dalam pembelajaran bahasa, sebagaimana ditekankan oleh Suyitno, Oxford, dan beberapa teori pembelajaran berorientasi budaya lainnya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi:

- a) Pengembang kurikulum BIPA, untuk menyusun materi ajar yang lebih eksplisit dan inklusif dalam menampilkan keragaman budaya Indonesia.
- b) Pengajar BIPA, sebagai dasar untuk mengontekstualisasikan pembelajaran dan menanamkan pemahaman budaya kepada pemelajar.
- c) Peneliti, sebagai pijakan awal untuk melakukan kajian lanjutan mengenai integrasi budaya lokal, budaya kontemporer, dan pendekatan berbasis teknologi dalam pengajaran BIPA.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya perluasan representasi budaya daerah, penguatan teks sastra dan narasi tradisional, penyajian nilai budaya secara lebih eksplisit, serta integrasi fenomena budaya kontemporer dalam materi ajar. Upaya tersebut penting untuk memperkaya pembelajaran BIPA, mendukung diplomasi budaya Indonesia, dan membangun kompetensi komunikatif pemelajar yang lebih autentik, sensitif, dan adaptif terhadap konteks budaya Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, W. D., Suyatno, S., & Mulyono, M. (2024). Pengenalan budaya Indonesia melalui dongeng cinta budaya sebagai bahan ajar BIPA. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 53-71.
- Ardianto, A., & Hadirman, H. (2023). BAHASA DAN MULTIKULTURAL: potret kearifan bahasa lokal.
- Basri, H., Rasyid, Y., & Murtadho, F. (2018). Nilai budaya Indonesia dalam buku materi ajar bahasa Indonesia untuk penutur Asing. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 4(3), 105-114.
- Muzaki, H. (2021). Pengembangan bahan ajar BIPA tingkat 3 berbasis budaya lokal Malang. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02).
- Purbarani, E., Muliastuti, L., & Farah, S. (2021). Pengembangan model materi ajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *BASA Journal of Language & Literature*, 1(2), 50-60.
- Rahma, S. S., & Suwandi, S. (2021). Analisis kelayakan isi dan muatan budaya dalam buku ajar bipa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 13-24.
- Rumboy, Y. G. G., Kamila, L. R., Kusuma, A. R., Mahfira, F. A. N., & Saddhono, K. (2025). Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Bermuatan "Sigale-Gale" Sebagai Upaya Mendukung Internasionalisasi Bahasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 6(1), 17-21.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 5.
- Suyitno, I. (2015). Pemahaman Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). In Prosiding Seminar Internasional Menjadikan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional, Malang, Indonesia.
- Suyitno, I. (2017). Aspek budaya dalam pembelajaran bahasa indonesia bagi penutur asing (bipa). *Fkip E-Proceeding*, 55-70.
- Utami, D. A., & Rahmawati, L. E. (2020). Pengembangan Bahan ajar berbasis modul interaktif bagi pemelejar BIPA tingkat A1. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2).